

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan sesuatu yang penuh misteri sehingga banyak tinjauan tentang kematian itu dari berbagai segi. Ada yang meninjau dari segi mistik, segi agama (religius) dan yang lain sebagainya. Tinjauan secara mistik dikaitkan dengan masalah-masalah *takhayul*, sedangkan tinjauan dari segi agama ada yang mengaitkan dengan masalah gaib. Hidup dan mati silih berganti merupakan Sunnatulloh dalam ciptaan-Nya dan pergantian itu menyangkut individu sebagai makhluk hidup, termasuk manusia .<sup>1</sup> Kematian merupakan sesuatu yang nyata dan hanya Allah yang kekal dan maha hidup.<sup>2</sup>

Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 185 yaitu :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya : ”Tiap-Tiap yang berjiwa pasti akan merasakan kematian”

Kematian ibarat anak panah lepas dari busurnya, yang akan terus mengejar sasarannya. Begitu ia mengenai sasarannya, saat itu pula kematian tiba. Kecepatan anak panah melebihi kecepatan makhluk, sehingga

---

<sup>1</sup> M Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm 2

<sup>2</sup> Muhammad Syahrur, *Rahasia umur, Rizki dan Amal : Sebuah Kajian Epistimologi Islam*, terj. M Firdaus (Bandung:Naunsa, 2007 ), hlm 40.

betapapun kencangnya makhluk berlari, anak panah itu akan tetap menemui sasarannya.<sup>3</sup> kematian dipandang sesuatu yang maha dahsyat yang siap merenggut eksistensi makhluk hidup, kapanpun dan dimanapun.

Dalam ayat lain, dalam Q.S Annisa ayat 78 yaitu :

أَيُّمَّا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Artinya : “ *dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu dalam benteng yang tinggi lagi kokoh*”

terkadang kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa setelah nafas sudah berhenti berhembus, dari sanalah proses kematian dimulai, bahkan, terkadang proses itu tidak diperhatikan bahkan cenderung dilupakan oleh umat manusia manusia.<sup>4</sup>

Menurut Ibn Katsir bahwasanya setiap manusia akan merasakan datangnya kematian, dan tidak ada satupun yang akan selamat atau terhindar dari maut, (Q.S Al-Nisa : 78 )<sup>5</sup> makna yang dimaksud adalah sebenarnya umur manusia diberi batas oleh Allah swt dan memiliki ketetapan ajal yang telah ditentukan, dan kedudukannya ditetapkan pula .<sup>6</sup> Ibn Katsir juga memberikan penjelasan bahwa Allah swt di dalam Al-Quran

---

<sup>3</sup> M Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijanjikan Al-Quran* (Jakarta:Lentera Hati, 2008), hlm 13

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Menjemput maut bekal perjalanan menuju Allah SWT.* (Bandung, Mizan 2016) hlm 19

<sup>5</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranul Adzim* terj. Bahrn Abu Bakar, dkk (Bandung Sinar Baru Algesindo ,2000) juz 5 hlm 322

<sup>6</sup> Ibnu Katsir *Tafsir Al-Quranul Adzim* terj. Bahrn Abu Bakar, dkk.....juz 5 hlm 323

telah memberitahu semua makhluknya, bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati (Q.S Ali Imran : 185) ayat ini merupakan ucapan bela sungkawa kepada semua manusia, sebab sesungguhnya tak akan ada seorang pun di bumi ini yang lolos dari yang namanya mati. Jika jatah hidup yang di berikan oleh Allah swt telah habis, maka keberadaannya di bumi yang disebut dengan hidup sudah selesai. Dan semua makhluk hidup habis, maka akan terjadi hari kiamat dan setiap manusia akan menerima pembalasan yang mereka kerjakan masing-masing semasa hidupnya.<sup>7</sup> Baik itu pejabat, kiai, orang biasa, dan yang lain sebagainya semua akan mendapatkan balasannya.

Mufassir dari tanah jawa yaitu K.H Misbah Musthafa mengatakan bahwa mati adalah suatu hal yang bisa dirasakan dan manusia akan mengalaminya. Seseorang yang mencicipi suatu hidangan pasti lidahnya akan merasakan rasanya, entah itu rasanya manis, pahit, ataupun asin. begitu pula rasanya kematian.<sup>8</sup>

‘Aidh al-Qarni, juga mengatakan bahwa sedikitnya ada tiga alasan mengapa kematian begitu menyeramkan. *Pertama*, karena manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi setelah kematian terjadi. *Kedua*, bagi mereka yang senantiasa dimanjakan oleh kenikmatan dunia, maka kematian adalah akhir dari segalanya. *Ketiga*, beban psikologis akibat merasa lebih banyak berbuat dosa alih-alih amal shaleh. Orang yang shaleh merasa

---

<sup>7</sup> Ibnu Katsir *Tafsir Al-Quranul Adzim* terj. Bahrn Abu Bakar, dkk.....juz 5 hlm 339

<sup>8</sup> Misbah Ibn Zain Al-Musthafa, *Tafsir Al-Ikil Fi Ma'alimi al-Tanzil* juz 4, hlm 554-556

bahwa amal perbuatannya belumlah cukup untuk menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan selanjutnya.<sup>9</sup> Seorang mukmin akan berusaha untuk dapat meraih kematian yang husnul khatimah agar dapat merasakan kehidupan pasca kematian yang lebih indah dari pada dunia yang fana ini.<sup>10</sup>

Pada hakikatnya, mati merupakan akhir dari kehidupan dan sekaligus awal dari kehidupan yang baru. Oleh sebab itu kematian bukanlah kesudahan, kehancuran ataupun kemusnahan. Kematian adalah suatu peralihan dari alam dunia ke alam yang lain, yaitu peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain yang merupakan tempat kehidupan manusia akan berlanjut. Dengan kesadaran bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan.<sup>11</sup>

Fenomena maut bisa dikatakan kejadian yang sangat jelas dan pasti bagi setiap makhluk hidup. Semua makhluk pastinya ingin mempertahankan kehidupan di dunia ini, bahkan hewan kecil seperti semut jika keberadaannya terancam pasti akan melawan. Para filosof memiliki dua pandangan yang bertolak belakang tentang hidup. Ada yang pesimis sehingga memandang hidup ini sebagai suatu yang berat, penuh kesedihan, dan kesulitan lalu berakhir dengan maut yang berarti kepunahan. Ada juga yang optimis menilai hidup sebagai penghormatan dan tanggung jawab yang dapat berakhir dengan kebahagiaan dan kekekalan yang baru diperoleh

---

<sup>9</sup> ‘Aidh al-Qarni, *Drama Kematian*, (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 8.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Hidup Berkah Mati Pun Indah*, (Yogyakarta: Komarona, 2013), hlm.

<sup>11</sup> Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta : Penerbit Islamia, 2004)

melalui maut. Dalam Islam secara tegas mengajarkan bahwa tiada seorangpun yang bisa menemani dan menolong perjalanan arwah kecuali akumulasi dari amal kebaikan kita sendiri.<sup>12</sup>

Seluruh agama memiliki definisi kematian masing masing, menurut agama Kristen kematian merupakan terpisahnya 2 bagian yang tadinya bersatu, yaitu jasad dan ruh. Jiwa atau kesadaran tubuh yang tidak memiliki roh<sup>13</sup>. Menurut pemahaman orang-orang yang beragama Budha bahwa Kematian merupakan hancurnya Khanda, mungkin kita bertanya apakah Khanda itu ?. Khanda merupakan lima kelompok yang terdiri dari pencerapan, perasaan, bentuk-bentuk pikiran, kesadaran dan tubuh jasmani manusia atau materi. Keempat kelompok pertama merupakan kelompok batin atau 'nama' yang membentuk suatu kesatuan kesadaran. Sedangkan kelompok kelima yaitu jasmani manusia atau materi merupakan 'rupa', yakni kelompok fisik atau materi. Gabungan batin dan jasmani inilah yang disebut individu, pribadi atau ego.<sup>14</sup>

Al-Quran kitab suci umat islam yang didalamnya terkandung makna makna yang global Yang mana di dalam memahami Al-Quran, umat islam sering mengalami kesulitan, hal ini terjadi karena ada ayat-ayat tertentu yang sukar dimengerti maksud dan kandungannya, dari sanalah kita harus mampu memahami Al-Quran secara utuh dan sempurna agar kita faham

---

31 <sup>12</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Bandung:Mizan Media Utama 2006) hlm

<sup>13</sup> Gerald O'Colins,SJ & Edward G. Farrugia,SJ, terj. Suharyo,Pr, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 137

<sup>14</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, ( Jakarta : BPK-GM, 2005), hlm. 73

makna makna dari Al-Quran. maka dari itu, para cendekiawan muslim menuangkan pengetahuannya dalam sebuah karya untuk memahami lebih dalam tentang Al-Quran yaitu dengan membuat sebuah tafsir. Menurut Syaikh Al-Jazairi tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafadz yang sukar difahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafadz makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dialah lafadz tersebut.<sup>15</sup>

Disinilah fungsi tafsir sebagai alat interpretasi untuk memahami Al-Quran. Tafsir yang berarti upaya memahami, menjelaskan dan mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Quran Al-Quran secara praktis telah dimulai sejak nabi masih hidup dan beliau lah mufassir pertama bagi kitab Allah SWT. Ini terlepas dari pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah hanya sedikit dalam menjelaskan makna-makna Al-Quran kepada para sahabatnya.

Dalam penulisan ini penulis ingin mencoba menuliskan penafsiran ayat-ayat kematian menurut salah satu Mufassir yang menafsirkan Al-Quran dengan corak *sufi*. Tafsir *sufi* adalah tafsir yang ditulis oleh para *sufi* atau ahli *tasawwuf*. *Tasawwuf* itu sendiri secara harfiah berarti mensucikan. Benci kepada kesenangan duniawi dengan berlaku zuhud, berpakaian buruk – buruk dan kotor.<sup>16</sup> Tokohnya yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan tokoh ‘alim ulama yang terkenal di kalangan tafsir dan

---

<sup>15</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : bulan bintang, 1994), hlm.178

<sup>16</sup> Manna' Khalil Al-Qaththan, *Pembahasan Ilmu Al-Quran 2*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) , h.198

*tasawwuf*. Di dalam kajian tafsirnya, beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan corak *sufi*. Karena penelitian ini berhubungan dengan ayat-ayat yang perlu di tafsirkan yang dimana dalam ayat-ayat tentang kematian ini terdapat makna yang tersirat dan perlu pemahaman yang mendalam. Sehingga penulis tertarik memilih ayat-ayat tentang kematian ini menggunakan tafsir yang dikarang oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang mana tafsirnya bercorak *sufi*.

Maka dari itu, penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai penafsiran ayat kematian menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Jailani yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Kematian Dalam Al-Quran menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ”**

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini supaya lebih fokus yaitu :

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Kematian dalam Al-Quran menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani.”
2. Bagaimana ciri khas penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang ayat-ayat kematian.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ayat Al-Quran ini dibatasi pada ayat tertentu, yang mana dirasa peneliti hanya ayat itu yang perlu dijadikan objek kajian dalam pembahasan skripsi ini yaitu : Q.S Ali Imran : 185, Q.S. Al-Anbiya : 35, Q.S Al-Ankabut : 57, Q.S Al-An'am : 36, 122, Q.S Al-Naml : 80, Q.S Az-Zumar : 42, Q.S An-Nisa : 18, Ali Imran : 169, An-Nisa : 100, Al-An'am : 93.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk

1. Mengetahui penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kematian
2. Mengetahui ciri khas penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang ayat-ayat kematian

### **E. Kegunaan penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat kegunaannya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi Al-Quran. Kaitannya dengan masalah makna dan hakikat kematian di dalam Al-Quran menurut pandangan seorang Mufassir, selain itu dapat menambah khazanah literature untuk civitas akademika terutama pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan juga diharapkan dapat menjadi salah satu perbandingan penulis dan peneliti lainnya.



2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya Ilmu Al-Quran dan Tafsir dalam memahami makna dan hakikat kematian dalam Al-Quran studi penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai Kematian terdapat pada sub bab pembahasan yang ada dalam buku *theology*, pendidikan dan yang lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian tentang kematian perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini dipandang baru. Adapun buku buku yang menjadi perbandingan yaitu :

1. Komaruddin Hidayat , Psikologi Kematian, mengubah ketakutan menjadi optimism (Bandung:Mizan Media Utama 2006) di dalam bukunya beliau membahas tentang pentingnya optimis menghadapi kematian. Kematian adalah pintu menuju kehidupan menuju kehidupan yang sebenarnya.
2. Lazilatul Mu'ati, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya Tahun 1999, dalam skripsinya yang berjudul “Kematian Menurut Al-Quran”
3. M Quraish Shihab, Menjemput Maut: Bekal perjalanan menuju ALLah SWT (Tangerang Lentera Hati.2005) buku ini menjelaskan apa saja yang akan menjadi bekal kita ketika menghadap allah swt (mati) dan bagaimana mempersiapkan hal itu.

4. Mathin Kusuma Wijaya, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009, dalam skripsinya yang berjudul “Makna Kematian Menurut Djalaluddin Rahmat”
5. Nurhidayati, Liaya Chairani, Makna Kematian Remaja dan Orang Tua” (Jurnal Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2015) di dalam Jurnalnya beliau hanya membahas Makna kematian secara global yang meliputi orang tua, anak, dan Dewasa

Sejauh pengamatan penulis bahwa banyak yang membahas tentang kematian oleh beberapa ahli ilmu tafsir dan *tasawwuf*. Akan tetapi penulis belum menemukan pembahasan ayat-ayat tentang kematian dalam kitab tafsir Al-Jailani yang dikarang oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

### **G. Kerangka Teori**

Dari segi kebahasaan, kata mati memiliki korelasi yang sama dengan istilah panca indra,<sup>17</sup>akal<sup>18</sup>dan lain-lain.<sup>19</sup> Korelasi ini mengandung pemahaman bahwa kematian yang dimaksud berarti telah kehilangan kekuatan atau kemampuan untuk hidup; dan sama seperti seseorang telah kehilangan seluruh organ tubuh, yang menyebabkan seseorang tidak merasakan atau melihat sesuatu apapun. Islam memandang kematian sebagai peralihan kehidupan, dari dunia menuju kehidupan alam lain.

---

<sup>17</sup> Toshihiko Izutsu, (peng..) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm 137.

<sup>18</sup> Q.S Maryam ayat 23;66

<sup>19</sup> Q.S Al-An'am ayat 122; Q.S An-Naml ayat 80.

Kematian didefinisikan sebagai kehilangan permanen fungsi integratif manusia secara keseluruhan<sup>20</sup>

Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan lima tahap. Yang pertama mengenai pengertian kematian dari berbagai Perspektif. Kedua mengenai pengertian kematian dalam islam. Ketiga mengenai biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Keempat mengumpulkan ayat-ayat tentang kematian. Dan kelima menganalisa dari tahap satu sampai empat.

Adapun uraian tahap-tahapnya sebagai berikut:

Tahap I. penulis akan memaparkan tentang Grand Teori mengenai kematian seperti firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 185 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya : ”Tiap-Tiap yang berjiwa pasti akan merasakan kematian”

Hasan Basri merupakan tokoh *sufi* terkemuka, mengatakan bahwa tidak dikatakan manusia yang mati atau yang beristirahat sebagai mayat sebab budi baiknya ketika ia masih hidup baik budinya, sebab budi baiknya lah yang membuatnya tidak akan mati. Orang yang mati adalah orang hidup yang sudah mati. Sebab terlalu banyak kejahatan yang diperbuatnya.<sup>21</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh Hamka yang mengatakan bahwa kematian dan kehidupan itu ada 2 (dua), yaitu : kematian *iradat* dan kematian *tabiat*.

---

<sup>20</sup> Achmad Chozim, *Syekh Siti Jenar: Makna “Kematian”*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta.2002 . Hlm 5

<sup>21</sup> Abd Wahab As-Syarani *Beranda Sang sufi, Jejak Langkah Kaum Arif Dari Para Sahabat Sampai Ahli Fikih*, Jakarta : Hikmah, 2003 hlm. 223

Kematian *iradat* ialah kematian kemauan dari dunia yang tidak berguna, mengambil yang perlu saja, mematikan syahwat dari kehendak yang di luar batas, mematikan nafsu memburu harta, nafsu loba dan tamak, sehingga melupakan kesucian.

Lalu *iradat* ditujukan kepada hidup yang lebih tinggi. Sedangkan kematian *tabiat* ialah ketika jiwa telah meninggalkan raga. Kehidupan *iradat* adalah menghidupkan jiwa untuk mencari makanan dan minuman sekedar perlu, pakaian, kediaman sekedar yang dibutuhkan, tidak berlebihan. Sedangkan kehidupan *tabiat* adalah ikhtiar untuk menghidupkan jiwa dalam kemuliaan, di dalam ilmu pengetahuan, di dalam menyelidiki hakikat alam yang jadi peta dari kebesaran Allah. Plato berkata : “Matilah dengan *iradat* tapi hiduplah dengan *tabiat*”. Imam Ali berkata :” Siapa yang mematikan dirinya di dunia berarti menghidupkannya di akhirat”.<sup>22</sup>

Ahmad Idris Ibn Zakariyya mengartikan kata *al-maut* secara bahasa sebagai hilangnya kekuatan dari sesuatu, dan hilang itu berarti mati; lawan katanya adalah hidup (*hayy*). Ia mendasari pengertian ini kepada kandungan makna sebuah hadis “Siapa yang memakan (buah) dari kayu yang tidak baik ini, jangan dekati masjid kami. Jika dipaksa juga memakannya, maka kekuatannya hendak dimatikan (dihilangkan).<sup>23</sup> Sedangkan Moch. Isma’il Ibrahim memberi penjelasan bahwa maut merupakan terpisahnya

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tasawwuf Modern*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985 hlm 128-129

<sup>23</sup> Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu’jam al-Muqayis fi al-lughah* , 1994 hlm

kehidupan dari sesuatu, selanjutnya menjadi mati. Misalnya, bumi bisa di katakan mati jika tidak ada kehidupan, sehingga dia menjadi vakum.

Tahap II. Yang akan di lakukan penulis adalah memaparkan tentang pengertian dalam pandangan islam. Kematian menurut islam adalah kepastian. Peristiwa itu adalah hal yang lazim dan biasa karena sesuatu yang hidup pasti akan mati tetapi waktu dan tempatnya tidak ada yang tahu kecuali Allah. Tak hanya dari sudut pandangan islam penulis juga akan memaparkan dari berbagai sudut pandang.

Tahap III. Penulis akan memaparkan biografi penulis tafsir Al-Jailani dan pembahasan mengenai ayat-ayat tentang kematian. Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang ahli *tasawwuf* yang menguasai banyak disiplin ilmu.<sup>24</sup> Adapun nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abd al-Qadir ibn Abi Salih Abd Allah Ibn Janki Dusti Ibnu Yahya Ibn Muhammad Ibn Dawud Ibn Musa Ibn Abd Allah ibn al-Hasan Ibn Al-Hasan Ibn Ali bin Abi Thalib. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani lahir pada pertengahan Ramadhan tahun 471 H di kota Jilan dari pasangan Alim Abi Salih Abd Janki Dusti dengan Umm al-Khayr Fatimah binti Abi Abd Allah al-Sawma'i . Tokoh *sufi* yang pengikut nya berpengaruh paling besar di dunia Islam ini. Terkenal sebagai sulthan al-Aulia (penguasanya para wali) dan Imam al-Ashfiya (pemuka para *sufi*).

---

<sup>24</sup> Ahmad Farid dalam tafsir Abdul Qadir Al-jailani, 2014 *Tafsir Al-Jailani* Volume 1 Hlm

Tahap IV. Pada tahap terakhir ini yaitu Kesimpulan dan Saran, penulis akan menganalisa dari setiap tahapan yang telah dipaparkan diatas. Hipotesa menurut penulis Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mempunyai cara tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kematian. Karena Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan *tokohtasawwuf*, dan dalam menafsirkannya menggunakan corak *sufi*.

## **H. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, ataupun proses yang sedang berlangsung.<sup>25</sup> Secara garis besar menganalisis teks yang akan kita teliti dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, mempelajarinya, menganalisa, serta menafsirkan data-data yang berkaitan dengan objek kajian.

### **2. Jenis Data**

- a. Data Primer<sup>26</sup> disini merupakan data pokok yang digali sebagai bahan utama untuk memperoleh jawaban atas persoalan yang ada. Data primer ini digali dari sumber-sumber literatur yang ditulis

---

<sup>25</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2008 hlm 25

<sup>26</sup> Husnul Qodim, *Pedoman Penulisan Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014 diakses 14/10/2018 pkl 19:39 hlm 47

secara langsung oleh tokoh yang dikaji. Adapun data primer yang digunakan skripsi ini berbentuk kitab tafsir, yaitu tafsir Al-Jailani.

- b. Data sekunder <sup>27</sup> merupakan data penunjang dari data primer. Diantara buku buku yang dijadikan sumber sekunder penelitian ini adalah ”*Psikologi Kematian*” karya Komaruddin Hidayat, “*Wawasan Al-Quran Karya M.Quraish Shihab,*” *Menjemput Maut*” Karya M.Quraish Shihab, “*Jurnal Makna Kematian Remaja dan Orang Tua*” Karya Nurhidayati, Liaya Chairani, “*Jurnal Menyiapkan diri untuk menghadap ilahi*” Karya Imam Al-Qurtubu yang diterjemahkan oleh Moh. Iqbal Ghazali. “*Jurnal Resiliensi pada Wanita Dewasa setelah kematian pasangan hidup*” Karya Isanyora Mariana Fieldez (Dosen Fakultas Psikologi Universitas Katholik Widya Mandah Mandala.

### **3. Teknik pengumpulan data**

Setelah menemukan jenis data dan sumber data yang akan digunakan, data-data tersebut kemudian dihimpun menggunakan teknik *book survey*, teknik pengumpulan datanya adalah dengan membaca sumber primer dan sekunder.

### **4. Analisis Data**

Sesuai dengan analisis yang penulis gunakan, penulis dalam penelitian ini menggunakan berbagai referensi berusaha menjelaskan

---

<sup>27</sup> Husnul Qodim, *Pedoman Penulisan Skripsi.....*hlm 47

makna yang terkandung dalam ayat-ayat tentang kematian secara menyeluruh dan berurutan dari ayat ke ayat yang ada dalam tafsir al-Jailani.

## **5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, yakni Pendahuluan, Kajian Teoritis, Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Analisis Pembahasan dan penutup.

BAB I PENDAHULUAN dalam bab ini berisi latar belakang, Rumusan masalah , Tujuan penelitian , kegunaan penelitian, Kerangka berfikir , Tinjauan pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG TAFSIR DAN KEMATIAN yang memuat pengertian dari kematian dan hal-hal yang berkaitan dengan tafsir dan kematian.

BAB III BIOGRAFI MUFASIR DAN ANALISIS PENAFSIRAN AYAT YANG BERKAITAN DENGAN KEMATIAN PERSPEKTIF SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI. bab ini merupakan inti dari penulisan skripsi ini, pada bab ini berisi tentang biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Yang didalamnya terdapat riwayat hidup, latar belakang pendidikan, guru dan muridnya, karya-karyanya, dan sejarah tentang penulisan tafsir Al-jailani. Juga menjelaskan tentang tafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang kematian.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN yang berisi hasil analisis dari uraian yang telah dipaparkan juga merupakan jawaban dari



permasalahan yang ada. Serta berisi saran sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG